

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan unit kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan pembimbing tenaga kesehatan dari Puskesmas dengan tujuan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Depkes RI, 2009). Posyandu dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat sehingga pembentukan, penyelenggaraan dan pemanfaatannya memerlukan peran serta aktif masyarakat dalam bentuk partisipasi penimbangan balita setiap bulannya, sehingga dapat meningkatkan status gizi balita. Secara kuantitas, perkembangan jumlah posyandu sangat menggembarakan, karena di setiap desa ditemukan 3-4 posyandu. Pada saat posyandu dicanangkan pada tahun 1986 di Indonesia jumlah posyandu tercatat sebanyak 25.000 posyandu, pada tahun 2008 meningkat menjadi 238.699 posyandu, pada tahun 2010 menjadi 269.655 posyandu, dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 280.225 posyandu (Riskesdas, 2013).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota Jumlah Posyandu di Sleman tahun 2015 terdapat 1504 posyandu yang tersebar di 1212 padukuhan. Terdiri dari 45 posyandu (2,99%) termasuk dalam Strata

Pratama, 298 (19,81%) Posyandu Madya, 721 (47,94%) Posyandu Purnama dan 440 (29,26%) Posyandu Mandiri. Jumlah keseluruhan Posyandu yang aktif sebanyak 1.161 posyandu (77,91%). Rasio Posyandu per 100 balita sebanyak 11 posyandu, dengan rata-rata pada setiap posyandu memiliki lebih dari 5 orang kader. Di wilayah Umbulmartani terdapat 17 posyandu dengan jumlah kader sebanyak 107 orang kader.

Posyandu memiliki 5 program prioritas yaitu Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Gizi, Imunisasi dan penanggulangan diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) (Depkes RI, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2012) pelaksanaan kegiatan di posyandu dikenal dengan nama sistem 5 meja, pada setiap meja mempunyai kegiatan khusus. Kegiatan di posyandu tersebut harus diikuti oleh ibu dan balita secara rutin, selain manfaat dari posyandu dapat memantau tumbuh kembang balita, juga dapat meningkatkan kesehatan dan menurunkan angka kematian balita. Angka kematian balita di seluruh negara pada tahun 2011 mencapai 6,9 juta jiwa, tercatat 1.900 kematian balita dalam sehari, 800 kematian balita setiap jam dan 80% kematian balita ini terjadi di negara-negara berkembang meliputi Filipina, India, Afrika, dan Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang mempunyai masalah yang serius secara global tentang angka kematian bayi dan balita. Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia mencapai 34/1.000 kelahiran hidup, angka kematian balita (AKABA)

44/1.000 kelahiran hidup dan angka kematian anak umur satu sampai lima tahun mencapai 10/1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Angka kematian balita di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangat tinggi terjadi di Kabupaten Bantul sebanyak 120 kematian bayi dan 21 kematian balita, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman 67 kematian bayi dan 5 kematian balita, Kulon Progo 65 kematian bayi dan 15 kematian balita, dan Gunung Kidul 53 kematian bayi dan 8 kematian balita (Depkes DIY, 2014).

Penyebab kematian balita dan bayi tertinggi di wilayah Sleman tersebut adalah disebabkan oleh karena asfiksia, hipotermi dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Dinkes DIY, 2010). BBLR disebabkan oleh beberapa faktor, diantara faktor penyebab tersebut antara lain kebiasaan ibu merokok ketika masa kehamilan, faktor janin, dan faktor status ekonomi ibu dimana ibu hamil kurang mengkonsumsi makanan bergizi cukup (Depkes RI, 2009). Masalah dalam pemenuhan makanan bergizi tersebut diduga ibu tidak memeriksakan atau melakukan pengecekan rutin di puskesmas, sehingga terlepas dari perhatian kader yang ada di posyandu di wilayah tempat tinggalnya terkait Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan vitamin selama masa kehamilan. Perhatian seorang kader sangatlah penting dalam menjalankan sebuah posyandu. Dalam pelaksanaannya, kader berada di bawah pendampingan dari Puskesmas. Menurut Ismawati.,dkk (2010) kader merupakan seorang tenaga sukarela yang

direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan.

Seorang kader harus sanggup menggerakkan masyarakat untuk turut berpartisipasi membawa dan mengikutsertakan balitanya dalam kegiatan posyandu tersebut. Seorang kader memerlukan pengetahuan yang baik agar mampu mendukung pelaksanaan kegiatan posyandu tersebut. Penelitian Purwaningsih (2013) tentang Tingkat Pengetahuan Kader tentang Posyandu di desa Ngemplak Karangpandan Karanganyar menyatakan mayoritas pengetahuan kader tentang posyandu di desa Ngemplak Karangpandan Karanganyar yaitu pada tingkat cukup, yaitu sebanyak 30 orang (65,2%) hal ini dipengaruhi faktor informasi dan pengalaman.

Hasil studi pendahuluan di beberapa posyandu di desa Umbulmartani pada tanggal 12 - 16 April 2016 saat pelaksanaan posyandu balita sudah menerapkan sistem 5 meja sesuai dengan teori yang telah diterima oleh para kader, tetapi meja 4 dan 5 meliputi penyuluhan dan pelayanan gizi bagi ibu balita, ibu hamil dan ibu menyusui, pelayanan kesehatan, Keluarga Berencana (KB), imunisasi dan pojok oralit biasanya dilakukan oleh petugas kesehatan dari puskesmas. Menurut informasi dari salah seorang kader, apabila petugas kesehatan dari Puskesmas tidak hadir maka meja 4 dan 5 atau penyuluhan kesehatan ditiadakan dengan alasan kurang

percaya diri dengan pengetahuan yang dimiliki. Salah seorang pengelola posyandu dari puskesmas juga mengatakan, petugas datang ke posyandu kadang-kadang 2 bulan sekali saat ada tugas yang lain yang harus dikerjakan. Hal tersebut akan berdampak pada pemberian pelayanan terutama meja penyuluhan tidak berjalan optimal serta konseling dan penyuluhan yang kurang akan membuat aktifitas pendidikan gizi menjadi macet sehingga balita yang datang hanya akan ditimbang, dicatat hasil penimbangannya pada Kartu Menuju Sehat (KMS) tanpa dimaknakan hasilnya, kemudian mengambil jatah PMT dan pulang serta ibu malas datang lagi ke posyandu karena merasa tidak mendapat manfaat apapun.

Selain dari pengetahuan yang baik, diduga dibutuhkan pula sikap baik kader dalam keberhasilan pelaksanaan posyandu. Orang yang memiliki pengetahuan cukup akan mempengaruhi sikapnya kepada orang lain. Penelitian Kurniawati.,dkk (2014) tentang hubungan sikap dan perilaku kader menurut ibu yang mempunyai balita terhadap frekuensi penimbangan balita di posyandu kecamatan Teras Boyolali menyatakan ada hubungan antara sikap kader dengan frekuensi penimbangan balita. Sikap yang dimiliki oleh kader akan sangat menentukan minat orang lain khususnya ibu balita dalam mengikuti kegiatan posyandu tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa ibu dari balita di desa Umbulmartani menyatakan sebagian kader memiliki sikap baik tetapi beberapa kader ada yang kurang ramah. Menurut dari hasil wawancara tersebut, diduga

apabila kader memiliki sikap kurang baik akan mempengaruhi ibu yang memiliki anak balita malas untuk datang ke posyandu. Kader yang memiliki sikap empati seharusnya mengajak kembali ibu untuk mengikuti posyandu. Menurut dari hasil studi pendahuluan di desa Umbulmartani masih ada kader yang kurang peduli akan hal ini, dan membiarkan begitu saja ibu balita yang tidak datang ke posyandu dengan berbagai alasan tertentu.

Mengingat pentingnya membawa balita ke posyandu, karena di posyandu tersebut anak akan dilakukan pemantauan tumbuh kembang dengan cara melakukan pengukuran berat badan. Hasil pengukuran berat badan tersebut akan dapat digunakan untuk mengukur status gizi pada anak, sehingga tumbuh kembang anak akan terpantau (Depkes, 2006). Apabila ibu malas mengantar anaknya ke posyandu dan kader tidak mempedulikan hal tersebut maka dampak langsung yang dirasakan adalah kurang terpantau tumbuh kembang anak. Saat tumbuh dan kembang anak kurang terpantau akan mengakibatkan meningkatnya angka kesakitan bayi yang merupakan indikator kedua dalam menentukan derajat kesehatan anak. Dampak yang akan dirasakan akibat tingginya angka kesakitan anak balita dan bayi akan menyebabkan meningkatnya angka kematian anak balita dan bayi (Hidayat, 2011). Sesuai dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan antara

Pengetahuan dan Sikap Kader dengan Pelaksanaan Posyandu Balita di Desa Umbulmartani Ngeplak Sleman Yogyakarta Tahun 2016”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap kader dengan pelaksanaan posyandu balita di Desa Umbulmartani Ngeplak Sleman Yogyakarta Tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kader dengan pelaksanaan posyandu balita di Desa Umbulmartani Ngeplak Sleman Yogyakarta Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi: pendidikan, pekerjaan, dan usia.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu balita di Desa Umbulmartani Ngeplak Sleman Yogyakarta Tahun 2016.
- c. Mengetahui sikap kader tentang Posyandu balita di Desa Umbulmartani Ngeplak Sleman Yogyakarta Tahun 2016.
- d. Mengetahui pelaksanaan Posyandu balita di Desa Umbulmartani Ngeplak Sleman Yogyakarta Tahun 2016.

- e. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kader dengan pelaksanaan posyandu balita di Desa Umbulmartani Ngemplak Sleman Yogyakarta Tahun 2016.
- f. Mengetahui hubungan sikap kader dengan pelaksanaan posyandu balita di Desa Umbulmartani Ngemplak Sleman Yogyakarta Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap kader dengan pelaksanaan posyandu balita.

2. Praktis

a. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur seberapa tingkat pengetahuan dan sikap kader dalam pelaksanaan posyandu balita, sehingga Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dapat meningkatkan pengawasan kinerja puskesmas yang membawahnya.

b. Puskesmas Ngemplak I

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur seberapa tingkat pengetahuan dan sikap kader dalam pelaksanaan Posyandu

balita, sehingga Puskesmas Ngemplak I dapat meningkatkan keberhasilan posyandu balita di wilayah kerja tersebut.

c. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang tingkat pengetahuan dan sikap kader dalam pelaksanaan Posyandu balita dan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang peranan kader dalam keberhasilan posyandu balita.

e. Peneliti

Hasil penelitian ini sangat menambah pengetahuan dalam metode penelitian tentang tingkat pengetahuan dan sikap kader dalam pelaksanaan Posyandu balita.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Keaslian Penelitian

| NO. | Nama/Tahun | Judul Penelitian | Metodologi Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|------------------------|--|---|--|---|--|
| 1. | Agnes Ria Kusuma, 2015 | Pengaruh dan Sikap Kader terhadap Perilaku Kader dalam Penyuluhan Gizi Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Kabupaten Boyolali. | Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling menggunakan total sampling sebanyak 295 responden, instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan analisa datanya menggunakan regresi linear berganda. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap perilaku kader dalam penyuluhan gizi akan meningkat. | <ol style="list-style-type: none"> Perbedaan penelitian terletak variabel perilaku dalam penyuluhan gizi. Metode penelitian menggunakan studi analitik observasional, sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>correlational</i>. Lokasi dan waktu penelitian. Analisa menggunakan data multivariat analisa; regresi linear berganda, | <ol style="list-style-type: none"> Persamaan pada penelitian ini pada variabel pengetahuan dan sikap. Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Teknik sampling dengan tehnik total populasi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. |

| NO. | Nama/Tahun | Judul Penelitian | Metodologi Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|-----------------|--|---|---|--|---|
| 2. | Sudarsono, 2010 | Hubungan Sikap dan Motivasi dengan Kinerja Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kabupaten Blitar. | Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian kader di posyandu wilayah kerja puskesmas Talun, dengan sampling menggunakan teknik <i>Proportional random sampling</i> sebanyak 153 responden. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu multivariat analisa dengan regresi linear berganda. | Hubungan sikap dan motivasi dengan kinerja ditunjukkan oleh nilai F. Besarnya nilai F hasil perhitungan adalah 2.531 dengan P-Value 0,00 pada $\alpha=0,05$. Karena P-value < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yaitu ada hubungan sikap dan motivasi dengan kinerja kader. | sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>Spearman Rank</i> . 1. Perbedaan pada penelitian ini pada variabel bebas dan motivasi, variabel terikat kinerja kader. 2. Teknik sampling dengan <i>proportionale random sampling</i> , sedangkan pada penelitian ini menggunakan total populasi. 3. Lokasi dan waktu penelitian. 4. Analisa data menggunakan regresi linear berganda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>Spearman Rank</i> . | 1. Persamaan pada penelitian ini pada variabel sikap. 2. Desain penelitian menggunakan diskriptif korelasional 3. Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . 4. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. |

| NO. | Nama/Tahun | Judul Penelitian | Metodologi Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|-----------------------------|---|---|--|--|---|
| 3. | Farinda Farma Handika, 2016 | Hubungan Pengetahuan Keaktifan Kader dalam Menjalankan Posyandu Balita di Desa Pacalan Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan. | Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu didesaPancalan Wilayah kerja Puskesmas plaosan, dengan tehnik sampling total dengan jumlah 100 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan menggunakan non parametrik rank spearman. | Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keaktifan kader dalam menjalankan posyandu balita di desa Pacalan Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan (p = 0,036). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dengan penelitian ini pada variabel keaktifan kader. 2. Lokasi dan waktu penelitian. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan dengan penelitian ini pada variabel hubungan tingkat pengetahuan. 2. Desain penelitian menggunakan korelasional. 3. Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. 4. Tehnik sampling dengan total populasi. 5. Analisa data dengan menggunakan <i>spearman rank</i> 6. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. |